

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Literasi Al-Qur'an

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari kata *literacy* yang artinya kemelekwancaan, kecakapan baca-tulis, maupun melek huruf.¹¹ Menurut Bahasa latinnya dikenal dengan istilah *Literatus* memiliki makna seorang yang belajar. Maka dari itu setiap ada orang yang mempunyai kemampuan baca-tulis-berbicara yang mana dikenal *literatus*. Menurut perkembangannya literasi lebih dikenal dengan istilah suatu kemampuan terhadap hasil bacaan atau membaca. Hal itu mengalami perkembangan yang dikenal dengan kemampuan akan bacaan dan menulis.

Literasi banyak dikenal secara umum melalui pengembangan berbagai macam kemampuan kritis. Adapun dikenal dengan istilah multiliterasi kritis (*critical multiliteraties*) dimana terdapat berbagai macam kemampuan kritis terhadap media dalam hal komunikasi.¹² Literasi juga memiliki sebuah arti kemampuan yang mana ditandai dengan hakikat memaknai, membaca maupun menulis suatu teks.¹³

Literasi dikenal dengan istilah dasar sebagai suatu ketrampilan akan makna pemahaman terhadap suatu lambing dalam memahami bacaan atau kemampuan berdasarkan bacaan. Seiring perkembangannya, literasi dikenal sebagai suatu istilah kemelek aksaraan

¹¹ Suherli Kusmana, "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia* 1, no. 1 (2017): 142.

¹² Sri Triati, *Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, n.d.), 45.

¹³ Dewi Mulyani, Imam Pamungkas, and Dinar Nur Inten, "Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 204.

atau keberaksaraan.¹⁴ Berkembangnya zaman menyebabkan istilah literasi menjadi luas dan beragam arti (*multi litercies*). Dalam hal ini terdapat macam-macam keberaksaraan yang meliputi literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi computer (*computer literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Berdasarkan data yang ada bahwa keberaksaraan atau literasi mencakup segala hal, dimana seseorang perlu pembelajaran, berpikir kritis, peka terhadap apapun situasi dan kondisi yang ada serta memerlukan proses dan sarana yang memadai. Literasi yang ada tiap orang berbeda-beda maka perlunya pembelajaran guna memunculkan kepekaan atau literasi dalam dirinya sendiri.

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Selanjutnya, budaya literasi yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Berdasarkan pemaparan yang ada maka dapat diambil kesimpulan bahwa literasi atau keberaksaraan ialah suatu kemampuan menafsirkan arti atau membiasakan berfikir dengan cermat melalui kemampuan menulis dan membaca sebagai elemen dasar dalam menciptakan karya maupun sebagai modal bersosialisasi.

b. Tujuan Literasi

Terdapat berbagai tujuan dari pelaksanaan suatu kajian berdasarkan literasi. Menurut kajian buku *The National Literacy Strategy 1998* terdapat berbagai macam tujuan dari adanya literasi bagi peserta didik dalam hal pengembangan kompetensi dasarnya. Adapun tujuan dari literasi baik umum maupun khusus meliputi:

¹⁴ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4–5.

1) Tujuan Umum

Semakin berkembangnya akal budi, pikiran tiap siswa karena dengan pembiasaan budaya membaca dan menulis sehingga terbentuknya pemahaman dan penghayatan sepanjang masa.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuh kembangkan literasi yang membudaya di lingkungan sekolah.
- b) Menjadikan peningkatan literatur membaca bagi semua kalangan.
- c) Terbentuknya sekolah yang mampu mengembangkan aspek budaya literat dalam pengelolaan berbasis pengetahuan.
- d) Terdapat berbagai macam kajian literatur bacaan yang menghadirkan berbagai koleksi buku bacaan yang lengkap sehingga menjaga keberlanjutan pembelajaran.¹⁵

Terdapat berbagai macam tujuan literasi yang terpenting ialah suatu usaha peningkatan pola pikir siswa terhadap kajian bacaan atau tulisan yang mana mampu dalam memahami berbagai macam aspek atau kejadian, mampu menyimpulkan dan mengevaluasi serta peningkatan kualitas maupun kuantitasnya agar bisa bermanfaat dalam segala hal baik di sekolah maupun masyarakat yang akan datang.¹⁶

c. **Konsep Dasar Literasi**

Terkait konsep dasar literasi memiliki banyak makna dan arti dimulai dari istilah tradisionalnya literasi dikenal dengan istilah kemampuan akan bacaan dan tulisan. Kemudian mengalami perkembangan kajian menjadi suatu kemampuan

¹⁵ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas* (Yogyakarta: PT Kanisus, 2017), 11.

¹⁶ Budiharto Budiharto, Triyono Triyono, and Suparman Suparman, "Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan," *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 5, no. 2 (2018): 156.

dalam tahap bacaan, tulisan, bicara maupun menyimak. Terdapat berbagai kajian yang mendefinisikan tentang arti literasi, secara komprehensif literasi sudah ada dalam lima perkembangan. Perkembangan pertama, literasi dimulai dari suatu kegiatan pengenalan bahasa, dengan gambaran, tulisan, bacaan, bercakap-cakap, melihat, mendengarkan, dan penyampaian konsep dasar. Perkembangan kedua, literasi terlihat dalam praktik kebudayaan maupun social secara kognitif maupun terbebas dari konteks yang ada. Perkembangan ketiga, literasi terlihat kedalam kegiatan audit data-data secara visual dengan penulisan kata-kata. Perkembangan keempat dikenal sebagai bahan dasar dalam kegiatan kontruksi social di masyarakat yang tak pernah netral dalam penilaian. Perkembangan kelima, mulai berubahlah makna menjadi praktik literasi dengan penggambaran-keterampilan-keberagaman yang dikenal dengan istilah multi literasi.¹⁷

Terdapat tiga hal konsep dalam literasi meliputi konsep membaca-berpikir-menulis. Adapun konsep membaca, dimana literasi dapat dibentuk melalui suatu kebiasaan seseorang akan bacaan yang diakses melalui media buku, internet, computer sehingga dari konsep bacaan akan memperoleh informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan. Konsep berpikir, pada tatanan ini literasi bisa dibentuk melalui studi analisa terhadap fenomena yang ada dengan mengembangkan rasio yang ada dalam diri mereka atau anggapan mana yang benar dan salah untuk tidak melakukan diperkuat juga dengan konsep bacaan. Konsep menulis, literasi dapat dibentuk melalui proses berpikir dan membaca buku atau kajian internet dengan menuangkan berbagai macam ide atau konsep

¹⁷ Ika Fadilah Ratna Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 93.

dasar kedalam bentuk tulisan atau karya agar mudah dibaca.

Dari ketiga konsep literasi tersebut, terdapat kolerasi atau hubungan yang saling terikat dimana konsep membaca-berpikir-menulis jadi satu kesatuan tidak dapat dipisahkan. Pada ketiga proses konsep literasi dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dimana siswa akan membaca tiap bacaan yang disediakan gurunya, memperhatikan gurunya dan mendengarkan ceramah guru yang mana secara tidak langsung siswa akan mulai berpikir memahami materi yang ada dan mengikuti perintah gurunya dengan menulis materi yang ada di dalam buku.¹⁸

d. Literasi dalam Konteks Pendidikan

Literasi dalam konteks pendidikan memiliki makna sebuah kemampuan mengembangkan informasi maupun keterampilan yang ada melalui kelembagaan atau sekolah. Literasi dapat dibentuk melalui pembelajaran, penguasaan informasi pelatihan keterampilan, membaca, berpikir, memahami, menulis kembali ide dan gagasan yang ada mengevaluasi dengan analisis yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada konteks pendidikan literasi dapat dimulai dengan aktivitas belajar melibatkan kegiatan baca, menulis, berpikir, memproses dimana perlu pemahaman, penyimpulan, penafsiran, menganalisis segala hal yang dipelajari.

Pendidikan menjadi bagian dari pembentukan literasi bagi tiap siswa. Disini terdapat kegiatan pembelajaran, penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, membaca, berpikir, memahami, menulis, kedalam karya tulis. Dengan ini diperoleh kemampuan kognitif individu untuk selalu memberikan pemahaman akan buku bacaan maupun teks yang dibaca agar mampu mempengaruhi pola

¹⁸ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 8–9.

pikir tiap siswa. Dengan ini dapat diartikan sebagai aktivitas kolaborasi yang bertujuan pendidikan.¹⁹

e. **Penumbuhan Budaya Literasi**

Budaya literasi dapat dibentuk melalui berbagai cara. Terdapat berbagai macam aspek dalam penumbuhan literasi dari tiap individu diantaranya melalui pihak individu itu sendiri maupun dari pihak luar yang dijadikan sebagai panutan maupun semangat dalam berliterasi. Adapun dorongan dari pihak luar dapat menumbuhkan semangat berliterasi individu sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan. Adapun berbagai faktor yang mempengaruhi literasi meliputi faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal ialah salah satu faktor yang disebabkan dari dalam individu itu sendiri. Adapun faktor internal meliputi pengetahuan dasar, psikologis anak, faktor intelegensi maupun kemampuan berpikir anak. Berbicara terkait faktor eksternal merupakan sebuah faktor yang diperoleh dari luar individu. Terkait faktor eksternal dalam diri anak karena pengaruh lingkungan, pengaruh pergaulan anak, kebiasaan orang tua, tersedianya media belajar berupa buku, internet, pengaruh guru mengajar, maupun teman sebayanya. Budaya literasi akan tumbuh dengan sendirinya melalui proses belajar, kebiasaan bacatulis, untuk meningkatkan minat baca tiap siswanya. Dengan ini minat baca tiap siswa dapat dibentuk melalui kegiatan rutinitas belajar, pelatihan baca dan ditunjang dengan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan.²⁰

Terkait pertumbuhan literasi baik disekolah maupun di masyarakat hal itu tidak bisa terlepas dari aspek pendekatan kulturalnya. Terdapat berbagai hal dalam upaya penumbuhan budaya literasi dari diri

¹⁹ Sarwiji Suwandi, 20–21.

²⁰ Muslimin Muslimin, “Foster a Culture of Literacy through Increased Reading Interest in Village Communities,” *Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (2018): 114–15.

siswa maupun masyarakat dengan aspek kultural yaitu melalui:

- 1) Pembiasaan terhadap kultur budaya maupun tradisi di masyarakat.
- 2) Memperkenalkan terhadap pihak-pihak yang mempunyai pengaruh besar dalam literasi seperti kepdes, kyai, maupun kepala adat atau suku.
- 3) Pembiasaan diri terhadap fasilitas yang ada.
- 4) Pembiasaan dan pengenalan terhadap aspek demografi desa baik dari segi geografisnya maupun potensinya.
- 5) Menghormati segala macam kearifan local maupun berbagai aturan yang berlaku.

Pada dasarnya kajian menghormati adanya kearifan local desa dimana kita tidak boleh memaksakan kehendak dalam hal memaksa masyarakat untuk membaca. Akan tetapi mulai munculah dalam kegiatan bermasyarakatnya ikuti kultur dan budayanya dan berusaha perlahan ikut partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

f. Hambatan-hambatan Literasi

Dalam perkembangannya literasi sangat dibutuhkan bagi siswa. Perkembangan literasi dapat dilakukan oleh setiap guru dalam hal memberikan pengajaran, memotivasi, penyaluran minat, bakat terhadap siswa sehingga terciptanya ruangan kelas yang nyaman dan harmonis. Dalam hal ini perlunya motivasi dan interaksi yang harmonis antar kedua belah pihak baik guru dengan siswa melalui penyaluran minat baca siswa, agar tercapai kesenangan sendiri dalam belajar.

Dengan penciptaan kelas yang kondusif, harmonis, produktif, maupun menyenangkan bisa meningkatkan kemampuan literasi bagi siswa. Agar para siswa dapat berpikir, membaca dan meningkatkan kemampuannya maka secara mandiri perlun dibina oleh guru agar bisa

²¹ Mursalim Mursalim, "Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca Dan Menulis)," 2017, 34.

aktif dan tanggap dalam pembelajaran. Adanya tuntutan bagi siswa secara proaktif mencari informasi maupun pengetahuan secara luas. Dalam kegiatan pencapaian terhadap literasi minat baca yang ingin dicapai, namun terdapat berbagai hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun berbagai macam hambatan literasi yang ada dilapangan meliputi:²²

- 1) Belum memprioritaskan literasi di sekolah
Sekolah maupun rumah belum sadar akan makna literasi membaca. Disini belum ada kesadaran bagi seorang guru dan orang tua dalam menanamkan literasi membaca bagi setiap siswa. Disini kegiatan membaca semata-mata hanya sebagai tugas akademik saja dan belum adanya paksaan dalam memenuhi kewajiban dan pentingnya membaca bagi siswa. Maka dari itu perlunya penanaman nilai-nilai membaca bagi siswa, seperti halnya di negara maju membaca ialah kebutuhan primernya.
- 2) Berkurangnya sumber atau media bacaan
Terdapat salah satu kelemahan dalam menerapkan minat baca diantaranya kurangnya sumber atau media bacaan. Dalam hal ini siswa mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan kurangnya sumber atau media bacaan. Selain itu siswa sulit menemukan buku bacaan yang cocok, dan belum adanya ketertarikan dengan media baca buku.
- 3) Kurang mendukungnya lingkungan yang ada
Terdapat salah satu faktor penghambat literasi yang ada diantaranya lingkungan kurang mendukung. Lingkungan dapat mempengaruhi pola pikir tiap siswa, dimana akan mempengaruhi sikap terhadap minat baca tiap siswa. Apabila lingkungan yang ada bersifat apriori maka siswa

²² Aulia Akbar, "Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2017): 46–47.

akan malas untuk membaca literasi yang ada, sehingga menjadi salah satu faktor enggan membaca.

- 4) Belum memiliki konsentrasi khusus membaca
Salah satu penghambat literasi yang ada bagi siswa diantaranya tidak memiliki atau belum terkonsentrasi terhadap media bacaan. Maka dari itu agar bisa mewujudkan kemampuan membaca diperlukan pemahaman secara khusus terhadap media bacaan.

Disini pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai terkait literasi baca bagi setiap siswanya. Guru mengupayakan agar para siswa faham akan kajian baca tulis, dengan memberikan pengajaran baik dikelas maupun di luar kelas dan berusaha mencari solusi tiap permasalahan yang dihadapi siswa. Guru sebagai pengajar diharapkan mampu memberikan inovasi dan penerapan program sadar dan terencana dalam meningkatkan budaya literasi baca di sekolah. Hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran, terencana, supaya minat baca masing-masing siswa meningkat dan berjalan secara efektif serta menyenangkan.

Adanya literasi baca tulis diharapkan menjadi satu kesatuan penunjang semangat siswa dalam memahami dan mempelajari media baca. Maka dari itu perlunya upaya guru dalam menerapkan budaya literasi yang ada. Dalam hal ini perlunya penerapan berbagai program yang ada dalam pelaksanaan tradisi budaya baca guna menghadapi berbagai hambatan-hambatan terkait literasi yang ada.

2. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an dilihat dari segi bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *قرأ* - *يقراء* atau *قرأنا* kemudian mendapat tambahan *al*, yang mana *al-Qur'an* diturunkan kepada Nabi Muhammad. *Al-Qur'an* memiliki berbagai macam arti atau makna sebagai bahan "bacaan" maupun yang dibaca. Pada dasarnya *Qur'an* berasal dari kata *iqra'* atau

himpunan, dengan iqra' yang kemudian di terjemahkan dengan “bacalah” dengan makna adanya keharusan suatu teks tertulis agar diucapkan, atau di baca secara pelan-pelan agar tidak di dengar orang lain.²³ Dalam hal ini secara kamus Bahasa memiliki arti suatu penyampaian, penelaah, pendalaman, penelitian, berusaha mengetahui, maupun penghimpunan. Hakikatnya al-Qur'an disebut sebagai kalam Allah atau bacaan yang bersumber dari Allah diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab pedoman bagi umat manusia sealam semesta.

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Al-Qur'an. Para ulama Ushul Fiqh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap melalui perantara malaikat jibril dan merupakan sebuah pahala dengan membacanya. Qur'an diawali dengan surat fatihah diakhiri dengan an-Nash. Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni memaparkan bahwa Qur'an merupakan kalam Allah yang tiada tara, dimana diturunkan pada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang disampaikan berbentuk mushaf atau lembaran-lembaran, yang tersampaikan secara mutawatir dengan hukum mempelajarinya bernilai ibadah dengan penyusunan yang diawali suratul fatihah diakhiri suratun an-nash.²⁴ Quraish Shihab memaparkan secara harfiah bahwa Qur'an memiliki makna bacaan yang sempurna dimana menjadi suatu bacaan dengan nama pilihan Allah dan terlindungi kebenaran bacaan sempurna lagi mulia.²⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an memiliki makna salah

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 849.

²⁴ Amirulloh Syarbini and Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Ruang Kata, 2012), 3.

²⁵ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Cet;1 Jakarta: Rajawali Press, n.d.), 17.

satu kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan berbentuk mushaf secara mutawatir dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia sealam semesta. Adapun hukum mempelajarinya bernilai ibadah yang tertuang dari surat pertama al-fatihah terakhir an-Nash yang mana, qur'an mengandung kaidah akan pedoman hidup umat Islam dimanapun berada.²⁶ Al-qur'an memiliki makna ajaran yang mudah diterima, dihafalkan, dan sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Setiap muslim dianjurkan untuk memahami, mengamalkan ajaran Islam dengan cara membaca dan memahami berbagai makna yang ada di dalam Qur'an. Islam juga menganjurkan tiap umatnya untuk mempelajari dengan cara membacanya. Sebagaimana Islam menegaskan dalam Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5 yang memiliki makna adanya perintah membaca bagi Muhammad yang mana ajarannya sangat berguna dan dijadikan pedoman hidup. Al-Qur'an menjadi sumber pertama dan utama bagi ajaran Islam yang dalamnya berisi kalam Allah diturunkan dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup umat Islam, dan hukum mempelajarinya bersifat ibadah serta kajiannya mudah untuk di hafal.²⁷ Seperti Firman Allah QS. Al-Furqan [25]: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ

لُنُنَّبِّئَتْ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾

Artinya: “perkataan yang ditujukan kepada orang kafir: “Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”;

²⁶ Mulyani, Pamungkas, and Inten, “Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques,” 204.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 167–68.

setelah itu diperkuat hatimu dengan pembacaan secara tartil (benar maupun teratur).²⁸

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan BTQ di MTs SAROJA NU Undaan Kidul adalah dengan menggunakan metode *Yanbu'*. Metode *yanbu'* ini merupakan panduan membaca, menulis, dan menghafal Qur'an, yang disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran Al-Qur'an dari mengenal huruf hijaiyah dan akhirnya mengetahui kaidah atau hukum-hukum membaca Al-Qur'an yang disebut dengan hukum tajwid. Metode ini dilakukan dengan langkah: *musyafahah*, yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik menirukan dengan menerapkan huruf dengan benar melalui lidahnya. Serta metode *ardul qiro'ah* yaitu peserta didik membaca didepan guru, sedangkan guru menyimak bacaan peserta didiknya.¹⁶ Metode ini metode yang dinilai efektif bagi peserta didik, karena peserta didik memang benar-benar dengan jelas memperhatikan makharijul huruf yang diucapkan gurunya. Metode ini dinilai menguntungkan bagi peserta didik, karena bisa mempelajari dari segi hukum tajwidnya, serta pelafan huruf hijaiyah yang benar.

b. Misi Al-Qur'an

Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, membawa misi besar dalam membangun kehidupan yang berkualitas. Misi besar itu bisa dilacak dari isi Al-Qur'an dan hadits nabi secara jelas. Apabila semua itu dipahami dan dijadikan pedoman bagi umat, maka Al-Qur'an akan benar-benar menjadi kekuatan dalam membangun peradaban unggul. Misi besar yang dibawa oleh nabi

²⁸ Arwani Amin, *AL-QUR'ANUL KARIM BIRROSMIL UTSMANI DAN TERJEMAHNYA*, 361.

Muhammad, yang bersumberkan dari Al- Qur'an, secara berturut-turut adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Al-Qur'an menjadikan umat manusia agar kaya ilmu pengetahuan

Ayat yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, adalah perintah membaca. Demikian pula, misi Rasulullah SAW yang disebutkan pertama kali di dalam Al-Qur'an adalah tilawah. Kedua-duanya, baik qira'ah maupun tilawah memiliki makna membaca. Keduanya adalah merupakan kunci pembuka keberhasilan hidup bagi siapapun.

- 2) Meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia

Al-Quran memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia dengan cara penanaman nilai-nilai tauhid agar mengenal Allah dan percaya bahwa Rasulullah sebagai panutan guna memperoleh syafaat, serta berprasangka baik berakhlakul karimah dalam setiap perbuatan di dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun manusia yang berkualitas ditujukan pada tingkat keimanan terhadap ilmu tauhid, kepercayaan terhadap Rasul sebagai pedoman hidup (suri tauladan yang baik dalam hal apapun), maupun kesucian diri (menjaga lisan, berakhlakul karimah) serta percaya terhadap segala penciptaan Allah ataupun bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

- 3) Membangun tatanan sosial yang berkeadilan

Adil dalam Islam sedemikian penting. Masyarakat Quraisy, sebelum Muhammad diutus sebagai Rasul, disebut sebagai masyarakat jahiliyah. Masyarakat jahiliyah dikenal banyak konflik, mereka berebut ekonomi dan kekuasaan, tidak peduli sesama, penuh tipu muslihat, menindas, saling mengalahkan, saling curiga mencurigai, dan selalu mengedepankan diri

²⁹ Abd Wahid, "Al-Qur'an Sumber Peradaban," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2 (2012): 112–13.

sendiri dan kabilahnya. Masyarakat yang demikian itu melalui Al-Qur'an diubah menjadi masyarakat yang saling berbagi kasih sayang dan tolong menolong, membela yang lemah, yatim dan miskin, mereka selalu berpikir dan berbuat dalam bingkai kitab suci dan ajaran Rasulullah, berkeadilan dan berakhlak luhur, serta mencerahkan. Masyarakat dengan ciri-ciri seperti itu yang dibangun oleh Islam melalui Al-Qur'an.

4) Memberi tuntunan kepada manusia

Al-Qur'an memberi tuntunan berupa cara menjalankan ritual untuk membangun spiritual. Al Qur'an diturunkan ke muka bumi agar umat manusia banyak berdzikir atau mengingat Allah, dengan bertasbih, bertahlil, bertakbir, melakukan shalat lima waktu, berzakat, puasa di bulan ramadhan, dan haji.

5) Mengajak umat manusia beramal saleh

Amal saleh bisa diartikan bekerja secara profesional. Tugas-tugas kesehatan seharusnya diserahkan kepada dokter, pertanian diserahkan kepada ahli pertanian, ekonomi diserahkan kepada ahli ekonomi, dan seterusnya. Sebenarnya, itulah yang disebut sebagai amal saleh. Sedemikian penting kata amal saleh itu, sehingga kata amal saleh dalam Al-Qur'an, selalu dipadukan dengan kata iman. Islam sangat menghargai orang bekerja, lebih lagi manakala pekerjaan itu ditangani sesuai dengan keahliannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa manakala ke lima misi Al-Qur'an itu ditangkap, hingga umat Islam melalui kitab suci dan Sunnah Rasul menjadi kaya ilmu pengetahuan, berhasil menjadi manusia berkualitas, berada pada tatanan sosial yang adil, selalu menjalankan ritual untuk membangun spiritual, dan selalu bekerja secara profesional, maka, umat Islam akan meraih kemajuan. Islam dengan kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunah,

akan mampu membangun peradaban unggul di tengah-tengah masyarakat dunia.³⁰

c. Keutamaan Al-Qur'an bagi Pembacanya

Membaca Al-Qur'an dapat memberikan berbagai keutamaan bagi pembacanya. Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, diantaranya:³¹

- 1) Sebagai pemberi syafaat bagi umat yang membacanya di yaumul akhirat.
- 2) Terangkatnya derajat bagi seorang yang membaca qur'an di surga yang penempatannya sangat tinggi.
- 3) Diibaratkan bacaan satu kebaikan pahala dalam satuan hurufnya yang mana akan dilipatkan dengan sepuluh pahala setiap membaca qur'an.
- 4) Kandungan alqur'an dalam bacaan yang memiliki kemewahan pahala, dimana kandungan satu ayat qur'an memiliki keistimewaan dari pada satu unta besar pada zaman nabi.
- 5) Hidupnya dipenuhi dengan ketenangan, rahmatullah, ampunan serta dikelilingi para malaikat.
- 6) Jaminan bacaan qur'an bagi ahli waris atau orang tuanya yang mana pengamalannya diibaratkan mahkota yang selalu bersinar dan terpakaikan pada orang tua si anak yang menghafalkan qur'an.
- 7) Tiada tara perbandingan dan lebih utama bagi siapa saja yang membaca dan menghafalkan maupun mengamalkan kajian qur'an dimana lebih bagus dari emas permata yang ada di bumi.
- 8) Terangnya dan bersinarnya ruangan, rumah tempat ayat-ayat suci qur'an di baca yang diibaratkan akan di datangi para malaikat ibarat rumah Yahudi Nasrani.

³⁰ Wahid, 113.

³¹ Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid & Bid'ah Seputar Al-Qur'an: Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah* (Cet. VII; Magetan: DaarulAtsar Al-Islamiyah, 2008), 16–24.

d. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca alqur'an harus memperhatikan terkait tata cara atau adabnya. Disini akan diuraikan mengenai adab dalam membaca alqur'an. Adab dikenal dengan istilah etika, sopan santun, tata cara keindahan. Secara Bahasa adab memiliki makna pergerakan, keindahan, sopan santun. Selain itu adab memiliki makna etika maupun moral dalam berperilaku. Tiada perbedaan anatara adab dengan tingkah laku, maupun tata krama yang mana dimaknai dengan perilaku yang bersifat baik.³²

Membaca alqur'an juga harus memperhatikan adanya adab. Dimana dalam kajian adab baca alqur'an seseorang harus bisa memahami makna tajwid atau bacaan serta harus punya etika atau akhlak yang baik. Adab baca al qur'an perlu di pelajari bagi siapa saja yang ingin belajar membaca qur'an. Hakikatnya baca qur'an harus memperhatikan tentang makna maupun tajwid yang ada dalam bacaan tersebut. Adapun adab dalam membaca alqur'an antara lain:³³

1) Adab membaca qur'an secara tartil.

Membaca qur'an dianjurkan secara tartil, dimana sebelum membaca qur'an perlu berwudhu. Adapun membacanya secara fasih, tidak terlalu keras, menghadapkan kepada Allah, serta harus istiqamah. Pembacaan secara tartil perlu dilakukan agar memperindah lafadz dan bacaan yang ada dengan meniatkan ibadah pada Allah.

2) Secara bathiniah adab membaca al-Qur'an hanya semata-mata dengan niat karena Allah. Dengan ini adab seseorang membaca alqur'an harus memiliki konsentrasi terhadap wallahu a'lam dimana selalu konsentrasi, merenungi, dan

³² Riski Ayu Amaliah, "Adab Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Santri Tahfidz Qur'an As' Adiyah Qurra Wa al-Huffadz Masjid Agung Sengkang)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), 24.

³³ Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2003), 9.

mendalami kajian-kajian Islam melalui lafadz qur'an yang di bacanya. Pembacaan alqur'an ditujukan pada Allah, semata-mata mengharpkan ridho, berkah ilahi, maupun memahami kajian-kajian Islaminya. Dengan membaca alqur'an seseorang seakan merasa nyaman, damai, bahkan tersentuh hatinya terhadap berbagai lafadz atau bacaan yang ada. Dengan niat, dan kesucian hati untuk membaca alqur'an mampu merubah sikap yang ada dalam diri seseorang untuk bersikap tenang, damai.

Dalam upaya mempelajari alqur'an tersebut perlu diniatkan hanya semata-mata karena Allah. Dengan kesucian hati yang mana dimulai dari berwudhu guna mensucikan, berusaha membaca tartil dengan hukum tajwid yang ada. Sehingga diperoleh ketenangan dan kedamaian dalam membaca alqur'an.

e. Urgensi Pendidikan Al-Qur'an

Perihal baca alqur'an merupakan salah satu unsur terpenting dalam lembaga pendidikan. Membaca alqur'an termasuk kedalam salah satu struktur kurikulum dalam pendidikan formal. Adapun tujuan akhir dalam membaca alqur'an semata-mata hanya pada Allah. Dengan pendidikan alqur'an peserta didik akan semata-mata akan lebih berimana, bertaqwa pada Allah dan juga berakhlak baik mengamalkan ajaran tersebut.

Pendidikan qur'an sangat penting untuk dipelajari. Adapun tujuan mempelajari qur'an dengan cara membaca kalam Allah yang mana dijadikan sebagai kitab suci mulia, landasan hidup maupun pedoman bagi umat muslim bertingkah laku sesuai syariat-syariat yang ada di dalam Qur'an. Disini Allah telah menurunkan alqur'an sebagai pedoman dasar maupun landasan hidup tentang keimanan atau tauhid, maupun bermuamalah terhadap kehidupan umat manusia. Kedua, keutamaan mempelajari qur'an bagi pembaca diantaranya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan tidak akan merugi dimana akan memperoleh syafaat kelak di yaumul akhir dan

terhindar dari api neraka, dan akan dihisab. Keutamaan membaca al-Qur'an termasuk sebuah ibadah yang utama bagi umat muslim yang mengamalkan, membaca dan mempelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Baca tulis Qur'an sangatlah penting dan merupakan sebuah kewajiban bagi tiap muslim untuk membaca-mengimani-mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan Qur'an tiap peserta didik diharapkan mampu membaca, menanamkan nilai-nilai yang ada dalam Qur'an diantaranya dengan berakhlakul karimah, sopan santun, dan mampu menjunjung tinggi ajaran Islam.³⁴

f. Literasi Al-Qur'an

Literasi Qur'an merupakan kegiatan yang dalam hal ini tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain, literasi Qur'an merupakan ilmu yang mengandung seni baca Al-Qur'an. Dalam literasi Qur'an tidak hanya membacanya saja, melainkan juga mampu menulis serta memahami makna dalam ayat yang dibaca, karena hal ini tentunya dapat meningkatkan mutu bacaan Qur'an, senang membaca Qur'an serta rasa keagamaan yang tinggi. Upaya menggerakkan literasi Qur'an khususnya di madrasah memang perlu digalakkan. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya membaca saja, namun harus bisa menuliskannya. Namun, tidak hanya sekedar bisa membaca saja, namun juga bisa menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tentunya, dalam membaca maupun menghafalkan Al-Qur'an harus sesuai dengan makharijul hurufnya, sesuai dengan hukum tajwidnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa pengimplementasian program literasi Qur'an melalui Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara

³⁴ Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2014): 124–29.

tartil dan memahami maksud serta makna yang terkandung dalam bacaan.³⁵ Kemampuan menulis Al-Qur'an, yang dalam hal ini berbahasa Arab, juga perlu diperhatikan. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan proses kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.³⁶ Kaidah menuliskan ayat Al-Qur'an meliputi: menuliskan huruf hijaiyah, merangkai huruf hijaiyah, dan menuliskan harakat dengan benar.³⁷ Pengertian menulis dalam konteks Al-Qur'an dibagi menjadi dua aspek yaitu: cara menulis dengan cara *tahajji* atau *imla'* dan menulis dengan pengertian *insya'* atau mengarang. Makna menulis dalam pengertian *imla'* meliputi tiga hal: *imla' manqul* (mendikte dengan cara meniru ulang contoh tulisan atau huruf yang ada), *imla' manzur* (mendikte peserta didik dengan cara melihat, yaitu peserta didik melihat suatu tulisan atau kalimat, lalu menyalinnya tanpa melihat contoh semula), dan *imla' ikhtibari* (peserta didik menulis contoh kalimat atau huruf yang diucapkan guru tanpa melihat huruf atau kalimat yang diucapkan guru tersebut).³⁸

Jadi, berdasarkan uraian tersebut, BTQ merupakan proses kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an. Namun, dalam menulis Al-Qur'an dibagi menjadi tiga cara, ada yang dengan melihat bacaan Qur'annya, ada yang tanpa melihat mushaf Qur'an, serta meniru apa yang telah diucapkan gurunya. Maka dalam menuliskan bacaan Qur'an, memang disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya dalam menuliskannya.

³⁵ M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 1.

³⁶ Laundria Nanda Prameswati, *Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa MTs Dalam Perspektif Taksonomi Bloom* (Edudeena 3, no 2, 2019), 71.

³⁷ Erlina Farida, "Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an Dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyahdi 8 Kota Besar Di Indonesia, Jurnal Edukasi, Vol 11, No 3," n.d., 352.

³⁸ Agus Iswanto dkk, "Literasi Qur'an Siswa SMP Di Jawa TImur: Capaian Serta Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat, Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya 11, No. 1," 2018, 9.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan BTQ sebagai berikut:

1) Metode *Yanbu'*

Metode *yanbu'* ini merupakan panduan membaca, menulis, dan menghafal Qur'an, yang disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran Al-Qur'an dari mengenal huruf hijaiyah dan akhirnya mengetahui kaidah atau hukum-hukum membaca Al-Qur'an yang disebut dengan hukum tajwid. Metode ini dilakukan dengan langkah: *musyafahah*, yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik menirukan dengan menerapkan huruf dengan benar melalui lidahnya. Serta metode *ardul qiro'ah* yaitu peserta didik membaca didepan guru, sedangkan guru menyimak bacaan peserta didiknya.³⁹

Berdasarkan paparan teori tersebut, metode ini metode yang dinilai efektif bagi peserta didik, karena peserta didik memang benar-benar dengan jelas memperhatikan makharijul huruf yang diucapkan gurunya. Metode ini dinilai menguntungkan bagi peserta didik, karena bisa mempelajari dari segi hukum tajwidnya, serta pelafan huruf hijaiyah yang benar.

2) Metode Qiro'ati

Metode qira'ati ini merupakan suatu cara penyampaian pelajaran kepada anak dengan tidak mengeja, tetapi langsung membaca bunyi huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode qiro'ati dilakukan dengan cara: mengajarkan langsung hurufnya dengan tidak boleh diuraikan, guru hanya menjelaskan pokok pelajaran dari tiap halaman dengan tidak boleh menuntun peserta didiknya membaca, guru cukup mengawasi dan membenarkan apa yang salah, kemudian apabila

³⁹ Agus Sarifudin, "Nana Ernawati, Penggunaan Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Badar Kecamatan Pamijahan Bogor, *Junal Pendidikan Islam*, Vol 9, No 2," 2020, 196.

peserta didik masih banyak yang salah maka harus diulang-ulang sampai bisa.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan, metode ini memang kurang begitu efektif bagi peserta didik yang memang belum bisa membaca Al-Qur'an. Karena bagi peserta didik yang belum bisa membaca, otomatis peserta didik tidak bisa mengamati pemberian metode secara langsung, karena tugas guru disini hanya menjelaskan pokok pelajarannya saja. Jadi, guru memang hanya mengawasi peserta didik saja.

3) Metode Iqra'

Metode ini lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Pengajaran ini tidak mengenal waktu tertentu. Peserta didik dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman membaca sudah baik. Metode ini cenderung tidak sama dengan hasil pencapaian setiap individu. Karena memang dilihat dari kemampuan tiap individunya.⁴⁰ Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini, penerepannya dilakukan pada tiap individu peserta didik. Ketika peserta didik sudah mampu dan lancar membaca Qur'annya, maka akan selesai terlebih dahulu. Namun, bagi peserta didik yang memang belum bisa membaca memang penerapan metodenya pelan tidak bisa disamakan dengan peserta didik yang memang sudah lancar bacaan Qur'annya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dianggap memiliki relevansi dengan judul Implementasi Program Penguatan Literasi Membaca Al-Qur'an di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak meliputi:

⁴⁰ Imam Murjito, *Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiro'ati* (Semarang: Koordinator Pelaksana Pengajaran Metode Qiro'ati, 2001), 9–10.

1. Raodah HS dalam skripsinya yang berjudul “Progam Literasi Al-Qur’an dalam Menumbuhkan Budaya Baca Al-Qur’an di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar”. Penelitian Raodah HS ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian dalam penelitian tersebut berbicara terkait literasi qur’an, procedural pelaksanaanya, maupun waktu dalam literasi tersebut. Kajian penelitian Raodah HS berbicara terkait berbagai kegiatan atau prosedur dalam literasi alqur’an mencakup metode maupun materi pembelajarannya secara tidak langsung membuat peserta didik semangat membaca, membudidayakan bacaan, dan pemahaman akan huruf alqur’an serta faham akan makna yang di baca. Dengan ini maka akan terbentuklah akhlak yang baik di masing-masing peserta didik yang ada.⁴¹ Adapun persamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Raodah HS keduanya mengkaji tentang literasi Al-Qur’an dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Raodah HS dalam lokasi penilitiannya di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar. Perbedaan yang lain terdapat dalam objek maupun program penelitian, Roodah HS membahas tentang progam literasi Al-Qur’an dalam menumbuhkan budaya baca Al-Qur’an.
2. Moch. Washilur Rohmi dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Selama 15 Menit Sebelum KBM dimulai bagi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri II Jember”. Penelitian tersebut berbasis kualitatif. Terdapat hasil yang dikaji dalam penelitian Moch Washilur Romli diantaranya mengupayakan dan berusaha menerapkan kajian membaca alqur’an bagi murid MA Negeri 2 Jember dengan pembacaan sebelum KBM berlangsung selama 15

⁴¹ Raodah HS Raodah HS, “Program Literasi Alquran Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Alquran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), 69.

menit. Dengan bantuan dan bimbingan oleh guru agama dengan pembiasaan seperti itu diharapkan setiap siswa mampu memahami dan memperdalam ajaran-ajaran tentang baca alqur'an. Selain itu semua maple yang ada dalam sekolah tersebut harus didahului dengan baca qur'an bahkan kajian baca alqur'an juga dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Setiap pembelajaran dimulai hari Senin-Sabtu kecuali hari Jumat untuk Yasinan hari-hari tersebut mengagendakan bagi setiap siswa untuk membaca alqur'an juz 30 saja.⁴² Adapun persamaan yaitu keduanya sama-sama membahas tentang literasi Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh dalam lokasi penelitiannya di MA Negeri II Jember. sedangkan perbedaan dari segi masalah dan obyek penelitian, membahas tentang kajian implementasi baca qur'an sebelum KBM selama 15 menit untuk semua siswa.

3. Jumeni dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an sesuai dengan Hukum Tajwid di SMP Negeri 8 Parepare". Dalam penelitian yang dilakukan oleh ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca qur'an dapat dibentuk melalui penetapan hukum tajwid, yang isinya tentang dasar-dasar cara bacanya berdasarkan hukum bacaan tajwidnya, dengan diperkuat adanya pesantren kilat di Mushalla Jabal Ulum.⁴³ Adapun persamaan yaitu keduanya sama-sama membahas tentang literasi Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun

⁴² Moch Rohmi, "Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Selama 15 Menit Sebelum KBM Dimulai Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri II Jember" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 101.

⁴³ Jumeni Jumeni, "Upaya Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Sesuai Dengan Hukum Tajwid Di SMP Negeri 8 Parepare" (PhD Thesis, IAIN Parepare, 2018), 79-80.

perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh dalam lokasi penelitiannya di SMP Negeri 8 Parepare sedangkan yang dilakukan peneliti di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak, perbedaan yang lain penelitian Jumeni terfokus kedalam penggunaan hukum tajwid sedangkan yang dilakukan peneliti tertuju pada literasi baca qur'an.

Berdasarkan dari kelima penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang memfokuskan pada program penguatan literasi membaca Al-Qur'an. Sehingga penulis terinspirasi untuk meneliti tentang implementasi program penguatan literasi membaca Al-Qur'an di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak.

C. Kerangka Berfikir

Pembahasan akan mengulas permasalahan mengenai program penguatan literasi membaca Al-Qur'an di MTs SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak. Dalam kajian penerapan literasi yang ada, dimana sekolah ini mengadakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kajian baca tulis qur'an. Program penguatan literasi tersebut mengupayakan semangat dan dorongan agar siswa mampu untuk mengkaji, membaca, dan mengamalkan nya serta mampu merubah sikap, perilaku, akhlaknya. Dengan ini kegiatan literasiu dirasa bermanfaat bagi siswa di dukung dengan aktifitas lain sehingga punya keahlian dalam hal pemecahan masalah.

Program ini diharapkan dapat merubah sikap, nilai-nilai moral akhlak sehingga peserta didik dapat meningkatkan minat baca Al-Qur'an dengan benar. Guna memperjelas dan mempermudah pembahasan hasil penelitian ini maka peneliti menyajikan skema peta konsep kerangka berpikir. Berikut adalah bagan kerangka berpikir dari judul penelitian "Implementasi program penguatan literasi membaca Al-Qur'an di Mts SAROJA NU Undaan Kidul Karanganyar Demak":

Gambar 2. 1
Skema Kerangka Berpikir

